

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi dan kondisi Indonesia pada awal kemerdekaan masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Salah satu penyebab munculnya permasalahan ini adalah kedatangan tentara sekutu disertai tentara Belanda yaitu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berusaha merebut kemerdekaan dan menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Mereka selalu menimbulkan insiden di beberapa daerah bahkan kerap sekali menunjukkan sikap tidak menghormati kedaulatan bangsa Indonesia. Belanda berusaha mendominasi kembali wilayah Republik Indonesia, mereka mencoba untuk memperkuat kontrol di seluruh wilayah Indonesia.¹

Kedudukan bangsa Indonesia pada jaman penjajahan Belanda sangat menderita bahkan kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia seringkali diambil secara paksa oleh kaum penjajah. Belanda selalu memikirkan dan mementingkan bangsanya sendiri sehingga tidak pernah sedikitpun memberikan perhatian kepada bangsa yang dijajahnya. Misalnya Belanda pernah membangun industri perkebunan di Hindia namun pengelolanya tetap dipegang oleh orang Belanda.² Bangsa Indonesia tidak pernah diberi ruang,

¹ M.G. Ricklefs., dkk, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Depok: Komunitas Bambu, 2013, hlm.599.

² Rushdy Hoesein, *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggajati*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hlm.4.

kebebasan bagi bangsa Indonesia seakan tidak ada sama sekali. Kekerasan serta kekejaman yang sering dilakukan bangsa penjajah telah membekas bagi rakyat Indonesia untuk tidak terulang kembali dikemudian hari.

Kemerdekaan Indonesia yang telah diraih pada 17 Agustus 1945 sudah seharusnya dipertahankan dan diperjuangkan, akan tetapi perjuangan untuk menangkis para penjajah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak serta merta harus dilakukan dengan kekerasan atau mengulurkan senjata hingga berperang secara fisik di tempat pertempuran. Tetapi perjuangan diplomasi juga sama pentingnya untuk mengimbangi strategi perjuangan fisik dalam memperoleh kemerdekaan yang utuh. Namun, sepanjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia perjuangan melalui strategi diplomasi memiliki ruang yang lebih sedikit. Kenyataan yang ada dilapangan bahwa serangkaian momentum yang dibangun umumnya untuk mengenang dan mengabadikan seorang pejuang fisik guna mengingatkan seseorang pada peristiwa bersejarah itu, sementara peran yang diberikan sejumlah tokoh pejuang diplomatik dalam upaya mempertahankan kemerdekaan seringkali dipinggirkan dalam kebanyakan buku sejarah bahkan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas salah satunya adalah Sutan Sjahrir.

Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia yang berasal dari tanah Minangkabau. Beliau lahir pada tanggal 5 Maret 1909,

ayahnya yaitu Mohamad Rasad yang merupakan kepala jaksa pada kantor Landraad (Pengadilan Negeri) Medan.³ Beliau dilahirkan dari keluarga terpelajar yang memiliki pemikiran yang cerdas dan juga kritis. Sutan Sjahrir dikenal sebagai pejuang diplomasi karena seringkali mewakili Indonesia dalam meja perundingan dengan Belanda. Bagi Sutan Sjahrir, diplomasi merupakan langkah yang tepat untuk menyelesaikan konflik dengan Belanda. Sutan Sjahrir menilai jika penyelesaian konflik dilakukan dengan cara militer secara terus menerus, Indonesia tidak akan bisa memenangkan pertempuran mengingat persenjataan yang dimiliki Indonesia saat itu tidak sebanding dengan persenjataan yang dimiliki oleh sekutu. Indonesia harus mengakui bahwa kekuatan militer sekutu jauh lebih unggul dibandingkan Indonesia.⁴

Sutan Sjahrir yang merupakan perdana menteri Indonesia pertama sejak tanggal 14 November 1945 sekaligus menjabat selama 3 periode berturut-turut bertanggung jawab untuk mengolah dan mengatur Republik Indonesia yang masih muda pada saat itu dalam melewati sejumlah permasalahan yang ada. Meskipun memiliki strategi yang berbeda dengan tokoh yang lainnya dalam menyelesaikan persoalan konflik dengan Belanda, namun Sutan Sjahrir dapat membuktikan bahwasannya perjuangan melalui jalan diplomasi tak kalah

³ Adif Fahrizal Arifyadiputra, *Biografi Singkat Sutan Sjahrir*. Salatiga: Penerbit Duta, 2019, hlm.1.

⁴ Umar Sabiring., dkk, *Kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol 2 (5) 2014.

hebatnya dari jalan pertempuran. Bangsa Indonesia yang pada saat itu masih ditahap belajar bernegara, siap untuk melakukan diplomasi dengan negara-negara yang sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak darinya. Sutan Sjahrir menilai bahwa kedudukan bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan sangat lemah oleh karena itu ia menginginkan jalan diplomasi dalam menyelesaikan sengketa dengan Belanda karena bukan hal yang mudah untuk memusuhi mereka melalui pertikaian mengingat saat itu Indonesia merupakan negara yang baru lahir.⁵ Sebagai tokoh diplomasi, dia memegang peranan penting dalam perundingan-perundingan dengan Belanda, salah satunya adalah dalam perundingan Linggajati.

Linggajati merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, membuat wilayahnya terpilih untuk dijadikan tempat perundingan antara Indonesia dan Belanda. Kondisi wilayah Linggajati pada saat awal kemerdekaan dianggap sebagai tempat yang sangat strategis karena tidak jauh dari kota Jakarta maupun Yogyakarta. Selain itu, kondisi alam Linggajati yang memiliki iklim sejuk berkat kondisi wilayahnya yang dekat dengan gunung Ciremai membuatnya menjadi salah satu wilayah artistik yang memiliki pemandangan indah gunung Ciremai. Sejak masa awal kemerdekaan

⁵ Umar Sabiring., dkk, *Kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol 2 (5) 2014.

Indonesia pula Linggajati telah memiliki hotel bernama hotel merdeka, yang membuat wilayah Linggajati sangat mendukung untuk dijadikan tempat pelaksanaan perundingan.

Linggajati tidak hanya sekedar nama dari sebuah tempat yang berada di wilayah Jawa Barat melainkan nama yang diberikan untuk sebuah perundingan, yakni perundingan Linggajati. Perundingan Linggajati merupakan salah satu upaya bangsa Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan dengan Belanda mengenai pengakuan kemerdekaan Indonesia dari pihak Belanda melalui jalan damai. Perundingan Linggajati adalah bentuk perjuangan diplomasi Indonesia dalam melawan tatanan dunia saat itu ketika penjajahan serta kolonialisme masih banyak terjadi.⁶ Pada perundingan Linggajati, delegasi Indonesia diwakili oleh Sutan Sjahrir sebagai ketua delegasi dengan anggotanya AK Gani, Susanto Titrodiprojo dan Mohammad Roem, sedangkan delegasi Belanda diketuai oleh Prof. Schermerhorn dengan anggotanya Van Poll, De Boer, Van Mook. Disamping adanya delegasi Indonesia dan delegasi Belanda dalam perundingan Linggajati, terdapat pihak Inggris yang diwakili oleh Lord Killearn untuk menjadi pihak penengah dalam perundingan tersebut.

⁶ Hassan Wirajuda, dalam Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Museum Konferensi Linggarjati*. kemlu.go.id. 2019

Peran diplomasi Sutan Sjahrir dalam perundingan Linggajati telah memberikan dampak yang luar biasa bagi negara Indonesia tercinta, sebagai ketua delegasi Indonesia di dalam perundingan tersebut Sutan Sjahrir telah berhasil menyelesaikan perdebatan antara Van Mook dan Mohammad Roem. Sutan Sjahrir sangat pandai dalam menganalisa situasi politik jauh ke depan dibuktikan dalam perundingan Linggajati tersebut dengan menambahkan pasal arbitrase yang akan mengantarkan Indonesia menuju gerbang kemerdekaan yang abadi dan diakui dunia Internasional, dimana hal ini mampu meneguhkan eksistensi Indonesia di mata dunia Internasional. Sutan Sjahrir juga telah berhasil membuat Indonesia diakui kemerdekaannya atas wilayah Jawa, Sumatera dan Madura. Perjuangan yang beliau lakukan dibuktikan secara konkrit dengan berhasilnya membawa permasalahan Indonesia dan Belanda ke dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Perundingan Linggajati menjadi perundingan pertama yang menghasilkan kesepakatan Internasional antara Indonesia dengan Belanda. Lalu bagaimana peran-peran Sutan Sjahrir dalam Perundingan Linggajati hingga berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang didapatkan berupa “Bagaimana peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947?” dengan pertanyaan peneliti yaitu:

1. Bagaimana profil Sutan Sjahrir ?
2. Bagaimana pelaksanaan Perundingan Linggajati?
3. Bagaimana peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memaparkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan profil Sutan Sjahrir;
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan Perundingan Linggajati;
3. Untuk menjelaskan peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperkaya kajian sejarah mengenai tokoh pergerakan nasional Indonesia serta memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam kajian penelitian mengenai peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati pada tahun 1946-1947, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai tokoh pergerakan nasional bangsa Indonesia khususnya adalah Sutan Sjahrir.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947.

1.4.3 Kegunaan Empiris

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru mengenai peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan materi dan pengetahuan sejarah berkaitan dengan tokoh nasional Indonesia yang telah berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia salah satunya adalah Sutan Sjahrir.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

a. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) merupakan sebuah teori dari perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran kerap sekali digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi. Teori peran menitikberatkan pada sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.⁷ Dalam hal ini, peran merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi di dalam masyarakat yang nantinya

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, hlm.269.

akan memainkan suatu perilaku tertentu yang dapat memberikan pengaruh untuk kebermanfaatan seseorang atau orang banyak.

Menurut Elly M. Setiadi dalam bukunya menyatakan bahwa peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki status dalam masyarakat. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan.⁸ Kedudukan dalam hal ini maksudnya sebagai suatu posisi seseorang dalam masyarakat, baik itu kedudukan tinggi, sedang maupun rendah yang akan memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi khalayak orang atas perilaku yang telah dilakukannya.

Berkaitan dengan peran yang merupakan seseorang yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat, Miftha Thoha berpendapat bahwa peran sebagai rangkaian suatu kegiatan yang secara teratur disebabkan karena suatu jabatan.⁹ Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran mencakup tiga hal penting, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini sebagai rangkaian sejumlah peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm.46.

⁹ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm.10.

2. Peran merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi atau jabatan di dalam masyarakat untuk mewujudkan harapan-harapan dari masyarakat itu sendiri, sehingga perilaku tersebut dapat dirasakan pengaruh dan manfaatnya untuk orang banyak. Berdasarkan hal tersebut, apabila dihubungkan dengan peran Sutan Sjahir, maka Sutan Sjahrir merupakan “pemeran” dalam mewujudkan harapan bangsa, seperti perannya dalam menyelesaikan konflik dengan Belanda melalui perundingan Linggajati, pengaruh dan manfaatnya sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia.

b. Teori Diplomasi

Diplomasi adalah salah satu hal utama dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Dengan melakukan diplomasi suatu negara dapat meningkatkan harkat dan martabat negara di dunia Internasional serta meningkatkan persahabatan dengan negara lainnya. Disamping itu diplomasi menjadi langkah yang tepat untuk menyelesaikan konflik diantara negara yang sedang berperang.

Melalui diplomasi, kedua negara yang sedang bertikai dapat mengakhiri perang tanpa harus saling membunuh satu sama lain sehingga dapat menekan jatuhnya korban yang banyak. Selain itu, untuk menjaga keamanan dan perdamaian dunia maka seluruh negara perlu mengedepankan diplomasi dalam menyelesaikan sejumlah sengketa yang terjadi.

Diplomasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pejabat pemerintah untuk melakukan perundingan-perundingan dan hubungan lainnya antara negara-negara.¹⁰ Dalam hal ini, diplomasi diartikan sebagai suatu cara terhadap proses hubungan Internasional melalui sebuah perundingan, guna tercapainya suatu tujuan atau tuntutan dari kedua negara tersebut.

Menurut Sir Harold Nicolson, diplomasi adalah suatu bentuk hubungan internasional yang dilakukan melalui cara negosiasi, duta besar, utusan dan urusan diplomasi lainnya. Sementara Hedley Bull menyatakan bahwa diplomasi merupakan sebuah hubungan antar negara yang dilakukan dengan tujuan perdamaian.¹¹ Dalam hal ini, cara atau strategi yang bisa dilakukan dalam mencapai sebuah diplomasi yang baik sebuah negara bisa melakukan perundingan, penandatanganan dan perjanjian. Sementara menurut Lusiana Rumintang, diplomasi diartikan sebagai sebuah kegiatan

¹⁰ Asep Setiawan, *Teori dan Praktik Diplomasi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2016, hlm.5.

¹¹ Najamuddin Khairur Rijal., dkk, *Diplomasi, Keprotokolan, dan Praktik Sidang Internasional: Pengantar Singkat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. hlm.2.

bernegosiasi dengan cara mengirim seseorang atau yang disebut diplomat untuk mewakili sebuah negara atau organisasi.¹² Tujuan diplomasi ini untuk mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak atau lebih.

Diplomasi adalah sebuah cara dalam pengelolaan hubungan Internasional yang menggunakan strategi permainan kata dan ekspresi formal agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.¹³ Diplomasi dalam arti ini, sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan melalui penggunaan kata-kata yang halus. Sejalan dengan pendapat Sir Earnest Satow yang menyatakan bahwa diplomasi sebagai penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan antara negara-negara merdeka.¹⁴

Diplomasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1. Diplomasi Preventif, merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan ketika hubungan di antara suatu negara sangat beresiko untuk terjadi konflik. Diplomasi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan dan kerjasama antar kedua negara agar saling menghindari konflik satu sama lain.

¹² Lusiana Rumintang, *Bekerja sebagai Diplomat*. Jakarta: Erlangga, 2008, hlm.2.

¹³ *Ibid.*, hlm.28.

¹⁴ Sir Earnest Satow, "Guide to Diplomatic Praticice" dalam Rendi Prayuda., dkk, *Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis*. Jurnal DIPLOMACY and INTERNATIONAL STUDIES, Vol 2 (1), 2019, hlm.84.

¹⁵ Asep Setiawan, *op.cit*, hlm.38-41.

2. Diplomasi Rahasia, merupakan diplomasi yang dilakukan suatu negara secara tertutup dan dirahasiakan selamanya. Tujuan dari diplomasi ini adalah agar agenda kerjasama yang dilakukan suatu negara tidak mendapatkan campur tangan dari negara lainnya.
3. Diplomasi diam-diam, berbeda dengan diplomasi rahasia dimana diplomasi ini sengaja dilakukan tanpa publikasi terlebih dahulu. Hal ini bertujuan supaya opini publik tidak merusak dan menggagalkan rencana didalam pemerintah. Ketika sudah aman dalam mencapai suatu kesepakatan, diplomasi ini baru dipublikasikan.
4. Diplomasi Publik, merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan pemerintah dalam suatu negara terhadap publik maupun masyarakat mancanegara dengan tujuan menarik simpati masyarakat terhadap negara tersebut. Bentuk diplomasi ini berupa promosi film, buku maupun program tv dan festival budaya di kedutaan besar.

Penulis menyimpulkan bahwa diplomasi merupakan sebuah aktivitas politik berupa perundingan-perundingan yang dilakukan oleh kedua negara bahkan lebih yang diwakili oleh seorang tokoh (diplomat) yang memiliki kepandaian, taktik dan penggunaan bahasa yang baik guna tercapainya sebuah persetujuan dan kesepakatan diantara kedua negara tersebut. Berdasarkan hal

tersebut, Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh yang berhasil melakukan sebuah diplomasi. Sjahrir yang memiliki kematangannya dalam berdiplomasi mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui beberapa perundingan, salah satunya, salah satunya melalui perundingan Linggajati. Kontribusinya sangat besar terhadap keberhasilan perjuangan diplomasi Indonesia di dunia Internasional.

1.5.2 Kajian Pustaka

1. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Dalam bahasan mempertahankan kemerdekaan Indonesia penulis menggunakan tiga buku. Buku pertama yang digunakan adalah karya Septiani Ria Utami dengan judul *Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949* yang diterbitkan oleh CV. Derwati Press, Kalimantan Barat pada tahun 2018. Buku ini berisi perjalanan penting bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan yang utuh dan abadi. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana situasi dan kondisi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan, gejala apa saja yang dihadapi Indonesia saat itu hingga upaya yang dilakukan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Buku kedua yang penulis gunakan adalah *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* karya Marwati Djoened Poesponegoro terbitan Balai Putaka, Jakarta pada tahun 2008. Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* membahas mengenai perjuangan bangsa Indonesia sejak jaman Jepang dan jaman Republik Indonesia dalam kurun waktu kurang lebih 1942-

1948. Salah satu bagian dari buku tersebut membahas mengenai perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, yang saat itu pihak Belanda ingin kembali menguasai dan menjajah Indonesia. Upaya bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan ini menggambarkan adanya kesadaran rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan yang abadi.

Buku referensi terakhir yang penulis gunakan adalah karya M.C. Ricklefs, dkk., yang berjudul *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer* terbitan Komunitas Bambu pada tahun 2013. Salah satu bagian dalam buku ini mengisahkan perjuangan Indonesia dalam merebut kembali kemerdekaan Pasca-1945. Perjuangan tersebut dapat dilihat sebagai langkah awal memperbaiki situasi dan kondisi Indonesia saat itu yang bermuara pada usaha mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya.

2. Perundingan Linggajati

Perundingan Linggajati akan dibahas menggunakan beberapa buku. Buku pertama adalah buku yang berjudul *Sejarah Kuningan* karya Edi S Ekadjati yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama, Bandung pada tahun 2003. Pada buku ini terdapat pemaparan mengenai kegunaan dan fungsi Gedung Perundingan Linggajati pada tahun 1946. Namun, informasi yang memuat Perundingan Linggajati dalam buku ini relatif sedikit sehingga penulis membutuhkan sumber pendukung lain. Buku *Suka-Duka Masa Revolusi* karya Hamid Algadri yang diterbitkan oleh Universitas

Indonesia pada tahun 2003 adalah sumber kedua dalam kajian Perundingan Linggajati. Buku ini mengulas masa perjuangan revolusi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan. Salah satu bagian dari buku tersebut membahas mengenai Sutan Sjahrir dan Perundingan Linggajati. Perundingan Linggajati merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang mengandung makna bagi masa depan dan pembangunan bangsa.

Buku selanjutnya yang penulis gunakan yaitu karangan Edi S Ekadjati yang berjudul *Perjuangan Rakyat Kuningan masa Revolusi Kemerdekaan* yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama, Bandung pada tahun 2006. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia yang turut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Keikutsertaan rakyat Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan merupakan suatu kebanggaan bagi seluruh lapisan warga Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi warga Kuningan itu sendiri. Dalam buku ini terdapat pemaparan mengenai Perundingan Linggarjati. Perundingan Linggajati adalah salah satu upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan di Linggajati, Kabupaten Kuningan, sehingga kajian mengenai Perundingan Linggajati dibahas dalam buku ini.

Buku selanjutnya berjudul *Menelusuri Jalur Linggajati: Diplomasi dalam Perspektif Sejarah* karya A.B. Lopian dan P.J. Drooglever yang terbit pada tahun 1992 oleh Pusaka Utama Grafiti, Jakarta. Buku ini

merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah orang termasuk tulisan-tulisan Ali Budiardjo dan Piet Sanders yang merupakan Sekretaris Jendral dari kedua belah pihak yang berunding. Buku ini menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian ini yang akan mengulas mengenai Perundingan Linggajati.

Buku *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggajati* karya Rushdy Hoesein yang terbit pada tahun 2010 oleh PT Kompas Media Nusantara, Jakarta adalah referensi terakhir yang penulis gunakan untuk mengkaji Perundingan Linggajati. Buku ini berisi proses tercapainya suatu perundingan antara Indonesia dan Belanda serta dijelaskan pula pelaksanaan Perundingan Linggajati secara lengkap, yang di mulai dari kedatangan delegasi Belanda maupun delegasi Indonesia ke Kabupaten Kuningan hingga pembahasan terkait penandatanganan naskah Linggajati.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema atau topik yang sama. Penelitian yang penulis lakukan, berhubungan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu jurnal yang berjudul *Kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI* oleh Umar Sabring, Syaiful M dan Suparman Arid jurusan Pendidikan

Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terbitan tahun 2014, Vol 2, No 5. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jurnal ini mengungkapkan, dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia Sutan Sjahrir melakukan politik diplomasi dengan cara melakukan sebuah perundingan dengan pihak sekutu.

Relevansi penelitian ini dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis yaitu jurnal ini membahas mengenai strategi Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia menggunakan politik diplomasi. Penulis melanjutkan kajian ini untuk melengkapi tulisan dengan menitikberatkan pada diplomasi yang dilakukan Sutan Sjahrir dalam perundingan Linggajati.

Perbedaan antara jurnal ini dengan pembahasan penulis bahwa di dalam penelitian ini yang disoroti adalah seluruh aspek politik Sutan Sjahrir ketika menjabat sebagai Perdana Menteri. Sedangkan penulis lebih terfokus kepada peran Sutan Sjahrir dalam perundingan Linggajati sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Adapun persamaan jurnal Umar Sabring., dkk dengan pembahasan penulis yaitu sama-sama mengangkat kedudukan Sutan Sjahrir dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga, kajian jurnal milik Umar Sabring., dkk ini relevan dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang berjudul *Peran diplomasi Haji Agus Salim dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1950*. Penelitian tersebut ditulis oleh Putri Maulani jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini bahwa Haji Agus Salim telah melakukan sejumlah diplomasi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Sumbangsih diplomasi yang telah dilakukan Haji Agus Salim diantaranya konferensi Inter-Asia di India, diplomasi ke negara Timur Tengah dan mengikuti sidang Dewan Keamanan PBB di Amerika Serikat.

Relevansi penelitian ini dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis yaitu penulis melengkapi pembahasan mengenai perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari segi diplomasi atau perundingan. Perbedaan dengan pembahasan penulis bahwa didalam penelitian ini yang dibahas mengenai tokoh Haji Agus Salim dan sudah mencakup sejumlah diplomasi yang telah dilakukannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan penulis akan membahas Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947.

Adapun persamaan Skripsi Putri Maulani dengan pembahasan penulis yaitu sama-sama mengangkat peranan seorang tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui strategi diplomasi atau perundingan. Dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut dengan pembahasan

penulis memiliki kesamaan pada obyek, sehingga hasil dari penelitian skripsi ini setidaknya mampu memberikan sumbangsih ide bagi penulis dalam menggali sumber dan informasi.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang berjudul *Peran Soetan Sjahrir dalam Perundingan Linggajati 1947* oleh Yunita Endra Megiati dan Titin Ariska Sirnayatin jurusan Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta terbitan tahun 2020, Vol. 2, No. 1 hal 265-274. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perjanjian Linggajati telah memberikan dampak bagi negara Indonesia sendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebelum genap satu tahun perjanjian itu dibuat, gubernur Jendral H.J. Van Mook telah memutuskan perjanjian secara sepihak, Belanda telah melanggar perjanjian yang sudah disepakati diantara kedua belah pihak itu.

Relevansi penelitian ini dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis yaitu penulis melanjutkan penelitian jurnal ini untuk lebih menambah kelengkapan mengenai peran Sutan Sjahrir dalam Perundingan Linggajati. Meskipun berlatar belakang sama-sama dari peran Sutan Sjahrir dalam perundingan Linggajati hanya saja penelitian penulis berfokus terhadap peran Sutan Sjahrir dalam perundingan Linggajati berupa deskripsi dan ulasan tentang tindakan yang dilakukan Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di dalam perundingan Linggajati. Sementara jurnal tersebut lebih fokus membahas tentang jalannya perundingan Linggajati serta dampak yang

ditimbulkannya. Perbedaan lainnya adalah kurun waktu yang ditetapkan, dimana penelitian yang digunakan penulis yaitu sejak tahun 1946-1947 sejalan dengan awal perundingan dilaksanakan. Sementara jurnal tersebut pada tahun 1947 sehingga yang dibahas terfokus pada dampak yang ditimbulkan dari perjanjian Linggajati. Selain itu, penulis lebih mendalam membahas tentang profil Sutan Sjahrir mulai dari riwayat hidup hingga menjabat sebagai ketua delegasi Indonesia dalam perundingan Linggajati. Sedangkan jurnal ini hanya membahas pada kiprah politik dari Sutan Sjahrir.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara konsep-konsep yang berhubungan mengenai masalah yang diteliti. Kerangka konseptual sangat berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian agar lebih terarah dan sistematis. Peneliti mencoba mengkaji peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati Tahun 1946-1947. Dimulai dari kajian profil Sutan Sjahrir, bagaimana riwayat hidup beliau sampai karir politik beliau dalam pemerintahan Indonesia, kemudian membahas mengenai pelaksanaan perundingan Linggajati yang dimulai dari kondisi geografis Linggajati, latar belakang terjadinya perundingan Linggajati hingga proses perundingan Linggajati. Selanjutnya adalah bagaimana peran Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan

Linggajati Tahun 1946-1947. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan cara yang digunakan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peristiwa dalam sejarah serta permasalahannya. Metode penelitian sejarah digunakan sebagai instrumen untuk merekonstruksi atau membangun kembali peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹⁶ Penelitian sejarah adalah penelaahan terhadap sumber-sumber yang berisi informasi mengenai peristiwa di masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis.¹⁷ Dalam hal ini, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, hlm.74

¹⁷ *Ibid.*, hlm.86.

secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan sejumlah sumber dan dokumen untuk menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.

Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis terkait bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah dalam bentuk tulisan.¹⁸ Sejalan dengan pernyataan tersebut, penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja yang diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan penyajian atau historiografi.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui tahapan tertentu, yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Metode dari penelitian ini adalah metode historis yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta sejarah mengenai peran diplomasi perdana menteri Sutan Sjahrir dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan Linggajati tahun 1946-1947. Dengan demikian, tahapan demi tahapan yang penulis lakukan dalam menggunakan metode penelitian sejarah ini sebagai berikut:

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah. Dalam langkah ini seorang peneliti harus mampu mengumpulkan data atau sumber. Maka dari itu, pada tahap ini peneliti mencari berbagai sumber yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian. Hal

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, hlm.xix.

¹⁹ Notosusanto dalam Sulasman, *op.cit.*, hlm.75.

tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam pengambilan data guna mendukung penelitian.

Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri atau saksi mata yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari saksi lain atau tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.²⁰ Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, penulis mengunjungi beberapa tempat antara lain Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Gedung Perundingan Linggajati, Perpustakaan Pusat Universitas Siliwangi dan Perpustakaan Pusat Universitas Galuh. Selain berasal dari tempat tersebut, penulis mengakses buku dari situs online Perpustakaan Nasional serta buku koleksi pribadi. Sumber yang didapatkan merupakan sumber literatur berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan artikel ilmiah yang sesuai dengan bahasan penulis. Mengingat, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis lebih memfokuskan pada kajian pustaka atau studi literatur, yaitu mengkaji lebih dalam sumber buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat penulis.

Sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis diantaranya buku *Sutan Sjahrir Pemikiran & Kiprah Sang Pejuang Bangsa* karangan Lukman Santoso Az didapat dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Apa dan Siapa Sutan Syahrir* karangan Syahbuddin

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hlm.205.

Mandaralam didapat dari Perpustakaan Pusat Universitas Siliwangi. *Menelusuri Jalur Linggajati: Diplomasi dalam perspektif sejarah* karangan A.B. Lopian dan P.J. Drooglever didapat dari Perpustakaan Pusat Universitas Galuh. Buku yang berjudul *Mengenang Sjahrir* karangan Rosihan Anwar dan *Biografi Singkat Sutan Sjahrir* karangan Adif Fahrizal Arifyadiputra didapat dari situs online Perpustakaan Nasional serta buku *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia* karangan Rudolf Mrazek berasal dari koleksi pribadi.

Sumber pustaka yang berasal dari jurnal penulis akses melalui situs online *google scholar* diantaranya jurnal yang ditulis oleh Umar Sabring., dengan judul *Kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI (2014)*, dan jurnal karya Yunita Endra Megiati dan Titin Ariska Sirnayatin yang berjudul *Peran Soetan Sjahrir dalam Perundingan Linggajati 1947 (2020)*.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan untuk memilih dan memilah sumber data yang ditemukan. Dalam tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh untuk dinilai kebenaran dan keotentikan sumber-sumber tersebut. Kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian sumber data sejarah.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh

sebelumnya untuk menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Setelah melalui proses kritik sumber kemudian didapatkan fakta yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, penulis mencoba mengaitkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional serta menunjukkan keserasian antara satu dengan lainnya.

1.6.4 Historiografi

Historiografi atau yang disebut dengan penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam metode historis. Historiografi merupakan usaha untuk merekonstruksi gambaran peristiwa sejarah dengan cara melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah diperoleh, dikritisi dan telah mengalami interpretasi.²¹ Dalam tahap ini, setelah penulis mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka langkah selanjutnya adalah menyajikannya ke dalam bentuk tulisan. Penulis mencoba merangkai fakta sejarah secara sistematis sehingga dapat tersusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan satu kesatuan yang utuh untuk memudahkan penulis dalam melakukan penulisan dan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih memahami penulisan penelitian ini.

²¹ Sulasman, *op.cit.*, hlm.90.

Adapun gambaran sistematika pembahasan yang disusun pada penelitian yang akan dilaksanakan meliputi:

BAB I, yaitu pendahuluan. Memberikan kerangka penelitian yang memuat gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian. Selain itu, pada bagian ini dibahas mengenai teori yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang kemudian tertuang dalam tinjauan teoritis, yang terbagi kedalam kajian teori, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka konseptual. Pada bagian ini, dijabarkan pula metode penelitian sejarah yang digunakan diantaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

BAB II menjelaskan tentang profil Sutan Sjahrir. Poin yang akan dibahas meliputi riwayat hidup Sutan Sjahrir serta karir politik Sutan Sjahrir dalam pemerintahan Indonesia.

BAB III menjelaskan tentang pelaksanaan perundingan Linggajati yang dimulai dari kondisi geografis Linggajati, latar belakang diadakannya perundingan Linggajati dan proses terjadinya perundingan Linggajati.

BAB IV menjelaskan tentang bagaimana peran diplomasi Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui perundingan Linggajati pada tahun 1946-1947.

BAB V akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian dari bab I-IV. Disamping kesimpulan, pada bab ini juga akan diisi dengan saran.